

**Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Gender  
(Studi Kasus di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri  
Bekasi)**

**Oleh :**

**Dra. Hj. Sri Giyanti MM  
0321025602**

**ABSTRAK**

Analisis Model Komunikasi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Gender (Studi Kasus Pada SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi). Penelitian bertujuan untuk mengetahui perbedaan berkomunikasi kepala sekolah perempuan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dengan kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi.

Penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan/observasi, wawancara mendalam, dan dokumen tentang berbagai model komunikasi yang digunakan yaitu : 1). Model Lasswell; sering memberikan pertanyaan. 2). Model Shannon; berkomunikasi dengan tatap muka, komunikasi lewat telepon, radio dan televisi, memakai otak, anggukan kepala, sentuhan, kontak mata, ingatan dan menetralkan gangguan. 3). Model Schraumn; kesamaan dalam bidang pengalaman, balikan. 4). Model Berlo; faktor keterampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, sistem sosial dan satu arah. 5). Model Seiler; latar belakang. 6). Model S-R; Isyarat-isyarat, gambar-gambar, tindakan, timbal balik, dan banyak efek. 7). Model Aristoteles; persuasi, klasik, pidato dan sangat sederhana. Kemudian data tersebut dianalisis, analisis yang digunakan ialah dengan mendeskripsikan secara kualitatif mengenai perbedaan, dan skala ukur yang digunakan ialah skala nominal.

Hasil hipotesis komparatif dua sample independen mengungkapkan, bahwa model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta lebih bervariasi, kepala sekolah perempuan lebih banyak menggunakan model komunikasi dibanding model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah laki-laki. Karena otak perempuan dirancang untuk lebih bersifat relasional, dan lebih mudah bagi perempuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara yang bermacam-macam. Berbicara membantu kepala sekolah perempuan dalam mengklasifikasikan dan menata informasi di kepala. Berbeda dengan model komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi. Karena memang otak mereka dirancang secara berbeda pula. Kepala sekolah laki-laki berkomunikasi lebih untuk bertukar informasi, memecahkan masalah atau bahkan untuk menunjukkan dominasi. Jadi kepala sekolah laki-laki berfikir selalu dalam hati, dan mengungkapkan hasil akhir atau kesimpulannya saja. Mereka tahu jelas apa yang memang perlu diungkapkan.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi gender menjadi menarik dipelajari karena ternyata ada perbedaan-perbedaan yang mendasar antara cara berkomunikasi laki-laki dan cara berkomunikasi perempuan. Perbedaan kecenderungan pemakaian bagian otak oleh laki-laki dan perempuan menyebabkan pola-pola komunikasi yang diterapkan oleh keduanya menjadi berbeda. Perempuan cenderung lebih banyak menggunakan otak kirinya yang penuh dengan kekuatan menghafal dan berpikir sistematis. Sedangkan laki-laki lebih banyak menggunakan otak kanannya yang dominan dengan kemampuan gerakanya dan cenderung rasional.

Perbedaan lain secara biologis adalah jumlah saraf penghubung antara otak kanan dan otak kiri. Pada perempuan, saraf penghubung dua belah otak itu jumlahnya lebih banyak daripada laki-laki. Alhasil, perempuan lebih mudah menggunakan kedua belahan otaknya sekaligus. Jadi, seorang perempuan pada dasarnya bisa melakukan dua kegiatan berbeda dalam waktu bersamaan. Sedangkan laki-laki, cenderung harus terfokus pada satu pekerjaan saja. Ketika pekerjaan itu telah selesai, baru ia bisa bekerja yang lain. Selain hal itu, pola-pola komunikasi perempuan dan laki-laki juga tampak berbeda bila dilihat dari tujuan berkomunikasi.

Kebanyakan perempuan berkomunikasi untuk mengekspresikan saja. Sedangkan laki-laki, ketika berkomunikasi, ia cenderung berusaha menyelesaikan masalah. Topik pembicaraan favorit antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Sehingga pola komunikasi antar lawan jenis membuat sering terjadi ketidakcocokan antara laki-laki dan perempuan. Terlebih lagi, laki-laki dan perempuan ternyata memiliki siklus emosi yang berbeda juga. Yang dimaksud dengan siklus emosi adalah semacam siklus rutin di mana emosi laki-laki dan perempuan akan mengalami kondisi tertentu seperti murung dan bahagia atau girang.

Dengan adanya perbedaan cara berkomunikasi laki-laki dan perempuan inilah, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan di SMK P.B. Soedirman 2 Jakarta dengan model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah laki-laki di SMK Mandiri Bekasi.

### **2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :  
Bagaimanakah Perbedaan Model Komunikasi Kepala Sekolah Ditinjau Dari Perspektif Gender (Studi Kasus Pada Kepala Sekolah Perempuan SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan Kepala Sekolah Laki-laki SMK Mandiri Bekasi).

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang digunakan oleh kepala sekolah yang meliputi :

- a. Perbedaan model komunikasi kepala sekolah ditinjau dari perspektif gender (studi kasus pada SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi).

- b. Perbedaan model komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan di SMK Islam P.B. Soedirman 2 Jakarta dengan model komunikasi kepala sekolah laki-laki SMK Mandiri Bekasi.
- c. Perbedaan komunikasi laki-laki dengan perempuan dari segi efektifitas dan efisiensi dalam kepemimpinannya.

#### 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Memperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah laki-laki dengan perempuan ditinjau efektifitas dan efisiensi dalam kepemimpinannya.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para kepala sekolah dalam memilih model komunikasi yang efektifitas dan efisien.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti dengan, bersama dengan dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti satu. Dari kedua kata itu terbentuk kata benda *cummunio* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communion* dan berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan.

Karena untuk ber-*communio* diperlukan usaha dan kerja, dari kata itu dibuat kata kerja *communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberikan sebagian kepada seseorang, tukar menukar, membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman. Kata kerja *communicare* itu pada akhirnya dijadikan kata kerja benda *communication*, atau bahasa Inggris *communication*, dan dalam bahasa Indonesia diserap menjadi komunikasi<sup>2</sup>.

Berdasarkan berbagai arti *communicare* yang menjadi asal kata komunikasi, maka secara harfiah komunikasi berarti pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang. Gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima menerima pesan, dan sesudah mengerti isi pesan itu kemudian menanggapi dan menyampaikan tanggapannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirim pesan itu.

---

<sup>2</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius) 2003, hlm.10.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa minat berkomunikasi antarpribadi didorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia berusaha memenuhi kebutuhannya. Komunikasilah yang menghubungkan manusia itu. Tak mungkin manusia biasa hidup sebagai manusia tanpa komunikasi. Semakin banyak manusia berada dalam suatu tempat, semakin banyak jaringan dan jalur komunikasi ditempat itu.

## 2. Model Komunikasi

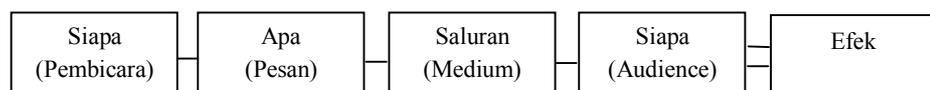
Setiap kepala sekolah dalam melakukan proses komunikasi tentunya mempunyai pola atau cara yang berbeda-beda. Model-model komunikasi yang berbeda satu sama lainnya. Yang dimaksud model komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi dengan komponen lainnya.

### a. Model Lasswell

Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh

Harold Lasswell, seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Menurut Harold Lasswell, "Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu ditanyakan dan di jawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who* (siapa), *say what* (mengatakan apa), *in wich medium* atau dalam media apa, *to whom* (kepada siapa), dan dengan *what effect* (apa efeknya)<sup>3</sup>.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* (siapa) tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.



Gambar 2.1. Model Komunikasi Lasswell (Ruben, 1988)

Pertanyaan kedua adalah *Say what* (mengatakan apa) atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom* (kepada siapa). Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi.

<sup>3</sup> Lasswell. Model Komunikasi. Wwww.google.com 2008.

Pertanyaan keempat adalah *through what* (melalui apa). Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

Pertanyaan terakhir dari model Lasweel ini adalah *what effect* (apa efeknya) dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan 2 hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi. Akan tetapi perlu diingat, bahwa kadang-kadang tingkah laku seseorang tidak hanya disebabkan oleh faktor hasil komunikasi tetapi juga dipengaruhi faktor lain.

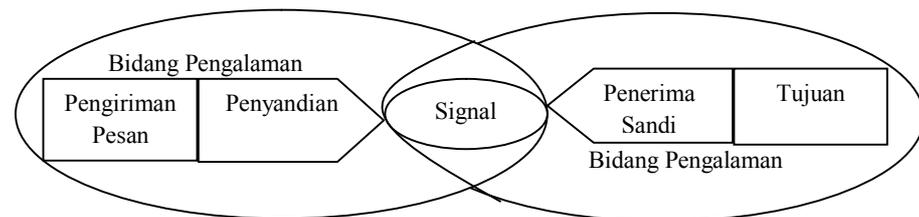
b. Model Shannon

Model komunikasi lain yang banyak digunakan adalah model dari Claude Shannon atau lebih dikenal dengan model Shannon Wever. Model ini berbeda dengan model Lasswell mengenai istilah yang digunakan bagi masing-masing komponen.

c. Model Schraumn

Wilbur Schraumn memberikan model proses komunikasi agak berbeda sedikit dengan dua model sebelumnya. Dia agak berbeda sedikit dengan dua model sebelumnya. Dia memperlihatkan pentingnya peranan pengalaman dalam proses komunikasi. Bidang pengalaman akan menentukan apakah pesan dikirimkan diterima oleh si penerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim pesan.

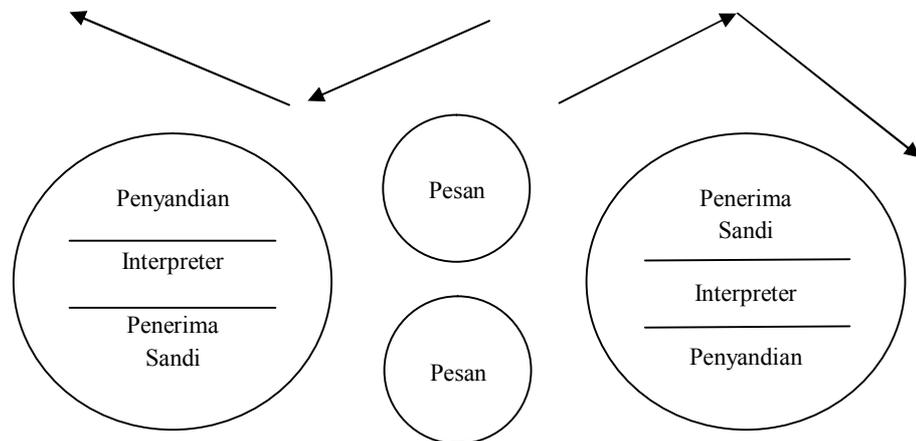
Menurut Schraumn “jika tidak ada kesamaan dalam bidang pengalaman, bahasa yang sama, latar belakang yang sama, kebudayaan yang sama, maka sedikit kemungkinan pesan yang diterima diinterpretasikan dengan benar”.



Gambar 2.2. Model komunikasi Schraumn yang satu arah (Ruben,1998)

Model ini sama dengan model-model sebelumnya yaitu memperlihatkan proses komunikasi yang satu arah dan tidak dua arah. Oleh karena Schraumn menyadari pentingnya balikan dalam komunikasi, akhirnya menyempurnakan model ini menjadi model dua arah. Balikan adalah penting dalam proses komunikasi karena akan menceritakan kepada kita bagaimana pesan yang dikirimkan diinterpretasikan oleh yang menerima pesan. Bila penerima pesan memberikan balikan si pengirim maka si penerima berubah menjadi

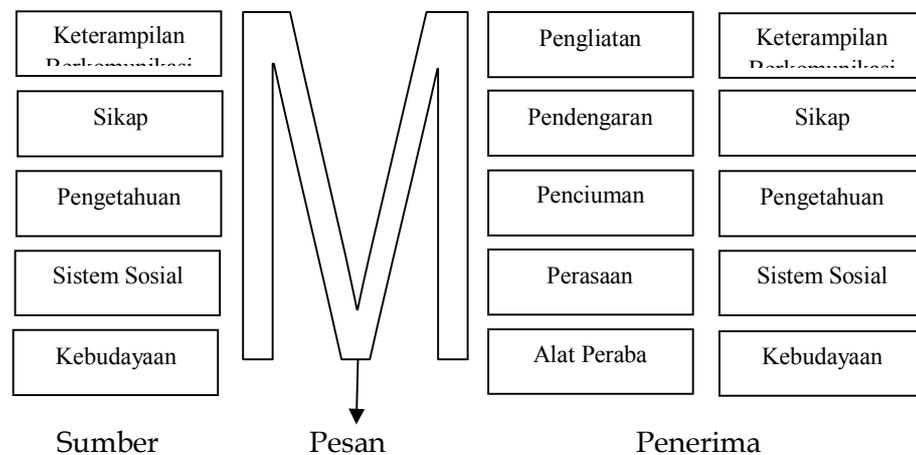
si pengirim atau sumber sehingga komunikasi tidak satu arah lagi tetapi satu lingkaran. Seorang individu dapat dipandang sebagai pengirim atau penerima pesan.



Gambar 2.3. Model Komunikasi Schraumn yang berbentuk Sirkuler (Ruben, 1988)

d. Model Berlo

Model-model komunikasi makin hari makin dikembangkan di antaranya yang paling terkenal model yang dikembangkan oleh David Berlo pada tahun 1960. Modelnya hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerima atau receiver. Akan tetapi pada masing-masing komponen tersebut ada sejumlah faktor kontrol. Faktor ketrampilan, sikap, pengetahuan, kebudayaan, dan sistem sosial dari sumber atau orang yang mengirim pesan merupakan faktor penting dalam menentukan isi pesan, perlakuan atau treatment dan penyandian pesan.



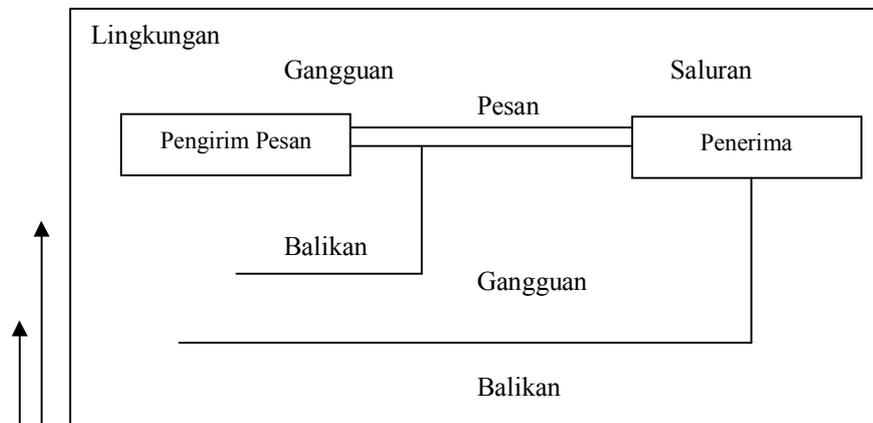
Gambar 2.4. Model Komunikasi Berlo (Ruben,1988)

Faktor-faktor ini juga berpengaruh kepada penerima pesan dalam menginterpretasikan isi pesan yang dikirimkan. Saluran yang dapat digunakan dalam komunikasi adalah penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan alat peraba.

Model komunikasi Berlo di samping menekankan ide bahwa *meaning are in the people* (arti pesan yang dikirimkan pada orang) yang menerima pesan bukan pada kata-kata pesan itu sendiri. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interpretasi pesan terutama tergantung kepada arti dari kata atau pesan yang ditafsirkan oleh si pengirim atau si penerima pesan

e. Model Seiler

William J. Seiler (1988) memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Model tersebut adalah seperti terdapat pada gambar 6.

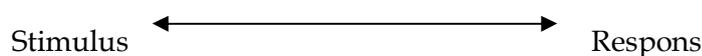


Gambar 2.5. Model Komunikasi Dua Arah (Seiler, 1988)

Model ini juga menekankan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Diantaranya yang digambarkan disini adalah faktor latar belakang dari si pengirim pesan dan si penerima pesan. Yang dimaksud latar belakang adalah hal-hal yang ada pada diri individu yang ikut mempengaruhi dalam proses penyandian pesan dan penginterpretasian pesan.

f. Model S-R

Model Stimulus-Respons (S-R) adalah model komunikasi paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respons.



Gambar 2.6. Model S-R

Model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana. Bila seorang lelaki berkedip

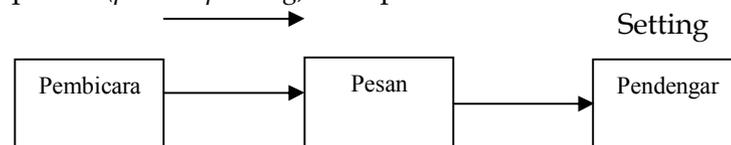
kepada seorang wanita, dan wanita itu kemudian tersipu malu, atau bila saya tersenyum dan kemudian Anda membalas senyuman saya, itulah pola S-R. Jadi model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respons dengan cara tertentu. Proses ini dapat bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi (*communication act*) berikutnya.

Pola S-R ini dapat berlangsung positif dan dapat pula berlangsung negatif. Model S-R mengabaikan komunikasi sebagai suatu proses khususnya yang berkenaan dengan faktor manusia. Komunikasi dianggap sebagai statis, yang menganggap manusia selalu berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus) bukan berdasarkan kehendak, keinginan atau kemauan bebasnya. Model ini lebih sesuai bila diterapkan pada sistem pengendalian suhu udara alih-alih pada perilaku manusia.

g. Model Aristoteles

Model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Filosof Yunani Aristoteles adalah tokoh paling dini mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi, ia menggunakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara (*speaker*), pesan (*message*) dan pendengaran (*listener*).

Fokus komunikasi yang ditelaah Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*public speaking*) atau pidato.

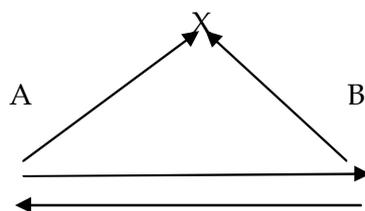


Gambar 2.7. Model Aristoteles

Seperti model S-R, model komunikasi Aristoteles jelas sangat sederhana, malah terlalu sederhana dipandang dari perspektif sekarang, karena tidak memuat unsur-unsur lainnya yang dikenal dalam model komunikasi, seperti saluran, umpan balik, efek dan kendala atau gangguan komunikasi, salah satu kelemahan model ini adalah bahwa komunikasi dianggap sebagai fenomena yang statis. Kelemahan lain model retorik ini adalah tidak dibahasnya aspek-aspek nonverbal dalam persuasi.

h. Model Newcomb (1953)

Dalam model Newcomb, komunikasi adalah suatu cara yang lazim dan efektif yang memungkinkan orang-orang mengorientasikan diri terhadap lingkungan mereka. Ini adalah suatu model tindakan komunikatif dua orang yang disengaja (*intensional*). Model ini mengisyaratkan bahwa setiap sistem apapun mungkin ditandai oleh suatu keseimbangan kekuatan-kekuatan dan bahwa setiap perubahan dalam bagian manapun dari sistem tersebut akan menimbulkan suatu ketegangan terhadap keseimbangan atau simetri.



Gambar 2.8. Model ABX Newcomb

i. Model Westley dan Maclean (1957)

Bruce Westley dan Malcolm Maclean, merumuskan suatu model yang mencakup komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa, dan memasukkan umpan balik sebagai integral dari proses komunikasi.

Menurut Bruce Westley dan Malcolm Maclean dalam Mulyana, "Perbedaan dalam umpan balik inilah yang membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi massa. Umpan balik dari penerima bersifat segera dalam komunikasi antarpribadi, sementara dalam komunikasi masa bersifat minimal dan atau tertunda"<sup>4</sup>.

Dalam model Westley dan Maclean ini terdapat lima unsur yaitu : objek orientasi, pesan, sumber, penerima, dan umpan balik. Westley dan Maclean tidak membatasi model mereka pada tingkat individu. Bahkan mereka menekankan bahwa penerima mungkin suatu kelompok atau suatu lembaga sosial. Menurut mereka, setiap individu, kelompok atau sistem mempunyai kebutuhan untuk mengirim dan menerima pesan sebagai sarana terhadap lingkungan.

3. Tujuan Komunikasi

Ada empat tujuan atau motif komunikasi yang perlu dikemukakan :

a. Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri. Dengan berbicara tentang diri kita sendiri dengan orang lain kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Dari perjumpaan seperti ini kita menyadari, misalnya, bahwa perasaan kita ternyata tidak jauh berbeda dengan perasaan orang lain. Pengukuhan positif ini membantu kita merasa normal. Cara lain dimana kita melakukan penemuan diri adalah proses perbandingan sosial, melalui perbandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai dan kegagalan kita dengan orang lain, artinya kita mengevaluasi diri

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 144-147.

sendiri sebagai besar dengan cara membandingkan diri kita dengan orang lain.

b. Untuk Berhubungan

Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai, dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Anda berkomunikasi dengan teman dekat di sekolah, di kantor, dan barangkali melalui telepon. Anda berbincang-bincang dengan orang tua, anak-anak dan saudara anda. Anda berinteraksi dengan mitra kerja.

c. Untuk Meyakinkan

Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari kita berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Kita berusaha mengajak mereka melakukan sesuatu, mencoba cara yang baru, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, mengambil mata kuliah tertentu, meyakinkan bahwa sesuatu itu salah atau benar, menyetujui atau mengemukakan gagasan tertentu dan sebagainya. Daftar ini bisa sangat panjang, memang sedikit saja dari komunikasi antarpribadi kita yang tidak berupaya mengubah sikap atau perilaku dalam rangka meyakinkan orang lain.

d. Untuk Bermain

Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik dan film sebagian besar untuk hiburan. Demikian pula, banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk menghibur orang lain menceritakan lelucon, mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita yang menarik. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan cara untuk mengikat perhatian.

4. Etika Berkomunikasi

Agar nilai presentasi seseorang menambah berkualitas, secara keilmuan filsafat, etika komunikasi tidak berdiri sendiri melainkan bagian dari etika humanistic, yaitu etika kemanusiaan yang membicarakan norma-norma hubungan antar manusia / antar bangsa. Untuk menjalin hubungan baik kepada setiap manusia, seorang komunikator perlu memiliki bahasa yang sederhana, baik serta sopan dan bahasa tersebut dapat dicerna oleh pendengarnya. Melalui etika yang terkontrol ketika berkomunikasi, kata-kata yang keluar dari rongga mulut tidak akan menyimpang dari moralitas kemanusiaan.

Tujuan dari etika berkomunikasi adalah untuk membentuk kata-kata yang bermoral ketika menyampaikan pesan komunikasi. Seperti seseorang harus berbicara yang sopan dan santun dengan kata-kata yang layak ketika ia menghadapi lawan bicaranya. Contoh : Anda datang ke sekolah dengan mobil pribadi atau angkutan umum. Kata-kata ini memuat kalimat yang sopan. Tetapi bila Anda bertanya : Situ ke Sekolah naik mobil pribadi,

apa naik angkot. Kata situ menunjukkan terkesan Anda orang yang sombong<sup>5</sup>.

Usahakanlah mengandung kata-kata yang mengandung kesopan, walaupun Anda berbicara dengan teman sendiri. Jangan menggunakan kata ganti panggilan dengan kata-kata yang seolah-olah meremehkan. Jikalau Anda ingin menggantikan kata ganti panggilan maka gunakanlah dengan kata ganti yang sopan.

Modal utama bagi seseorang bila ingin berkomunikasi yang dianggap beretika, sebaiknya ia banyak belajar tentang bahasa yang layak untuk disampaikan dihadapan orang lain. Setidaknya ia belajar tentang adat, budaya dan bahasa setempat. Manusia mempunyai tanggung jawab moral ketika berhubungan dengan manusia lainnya. Tanggung jawab ini harus dipikul oleh manusia dari setiap tingkah lakunya, agar nilai-nilai positif diterimanya. Sebab bila mereka tidak beretika, maka mereka tergolong orang yang tidak bertanggung jawab.

#### 5. Jarak Komunikasi Antar Laki-laki dan Perempuan

Terjadinya jarak antara laki-laki dan perempuan dalam upaya mereka berkomunikasi.

Seringkali laki-laki lebih langsung daripada perempuan dalam pembicaraan. Laki-laki mungkin mengatakan, Saya pikir Anda keliru mengenai butir tersebut. Perempuan mungkin mengatakan, Sudah Anda periksa laporan riset dari departemen pemasaran mengenai butir tersebut?, (implikasinya adalah bahwa laporan tersebut menunjukkan kesalahan itu). Seringkali laki-laki melihat ketidaklangsungan perempuan sebagai samar-samar atau tidak suka berterus-terang, tetapi perempuan tidaklah sepeduli laki-laki dengan status dan keunggulan yang sering diciptakan oleh sikap terus terang itu.

Perempuan cenderung kurang terus terang dibandingkan laki-laki. Mereka sering tidak mau menonjolkan otoritas atas prestasi mereka agar tidak terlihat sok tahu dan menyinggung perasaan orang lain. Kendati demikian, laki-laki bisa seringkali menginterpretasikan hal ini dan secara keliru menyimpulkan bahwa perempuan kurang percaya diri dan kompeten dibandingkan yang sesungguhnya.

Akhirnya, laki-laki sering mengkritik perempuan karena kelihatannya meminta maaf sepanjang waktu. Laki-laki cenderung melihat ungkapan "Saya minta maaf" sebagai kelemahan karena mereka menafsirkan kalimat itu berarti bahwa perempuan menerima untuk disalahkan, padahal si laki-laki tahu bahwa si perempuan sebenarnya tidak bersalah. Perempuan juga tahu bahwa dia memang tidak harus meminta maaf, tetapi tidak ingin melukai hati orang lain.

#### 6. Pengertian Gender

---

<sup>5</sup> Joseph. A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia Kuliah Dasar*, (Jakarta : Profesional Books, 1997), hlm. 33.

Kata gender berasal dari bahasa Inggris berarti “jenis kelamin”. Dalam *Webster’s New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara pria dan wanita dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.

Di dalam *Women’s Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu kultural berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal *Sex dan Gender; an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat kaum feminis, seperti Lindsey yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.

## 7. Kepala Sekolah

Jabatan kepala sekolah dalam hal ini sangat strategis karena kepala sekolah merupakan jabatan struktural dalam bidang pendidikan yang mengemban kewenangan profesi dimana selaku pimpinan bertugas untuk mengarahkan dan membimbing tenaga-tenaga kependidikan.

Dengan demikian jabatan struktural kepala sekolah tidak terlepas dari tuntutan penguasaan kemampuan kepemimpinan dan kemampuan profesional bidang pendidikan. Kepala sekolah yang profesional adalah kepala sekolah yang mampu memberdayakan berbagai potensi yang ada untuk tujuan pendidikan secara maksimal maupun menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan pengelolaan sekolah.

Tugas kepala sekolah, adalah “menciptakan suatu pengelolaan pendidikan yang memberikan suasana yang kondusif bagi guru dan karyawan, sehingga guru dapat melaksanakan tugas profesionalnya secara kreatif dan produktif, serta memberikan jaminan kesejahteraan dan pengembangan karirnya”<sup>6</sup>.

Menurut Wahjosumidjo, “kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai : seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”<sup>7</sup>.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa kepala sekolah itu mempunyai tugas memimpin, maka kepala sekolah merupakan kekuatan sentral yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan dengan irama yang diciptakan. Gerakan atau

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm 56. [www.google.com](http://www.google.com). 2008.

<sup>7</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta : PT Raja Grafinso Persada), hlm. 349.

irama suatu sekolah sangat dipengaruhi kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan fungsinya.

Menurut Mulyasa, dalam paradigma baru manajemen pendidikan kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang efektif akan selalu mengadakan perubahan menuju kualitas yang lebih baik, sehingga akan terus dilihat dan diperhitungkan oleh pesaing (sekolah lain) serta lebih diminati masyarakat.

Untuk menuju sekolah yang berkualitas dan diminati masyarakat maka perlu memperhatikan dan melaksanakan dengan sungguh-sungguh karakteristik sekolah efektif, yang ditandai dengan proses belajar mengajar efektif yang menekankan pada belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*) dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).

### **C. METODE PENELITIAN**

#### **1. Tempat dan waktu Penelitian**

##### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta Jln Raya Bogor Km. 24 Cijantung Jakarta Timur Tlp 021- 800338 EX 1. 131 dan di SMK Mandiri Bekasi. Jln Raya Sultan Agung Pondok Ungu Bekasi Tlp 021-8867348.

##### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari bulan Juni sampai Desember 2010.

#### **2. Sampel Penelitian**

Sampel yang diambil adalah 6 orang, teknik pengambilan sampel ditentukan yaitu: satu orang Kepala Sekolah Perempuan, satu orang guru dan satu orang siswa dari SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta Timur dan satu orang Kepala Sekolah Laki-laki satu orang guru dan satu orang siswa dari SMK Mandiri Bekasi jadi jumlah 6 orang.

#### **3. Definisi Operasional**

##### **a. Gender**

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman

##### **b. Model Komunikasi**

Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### **a. Interview (wawancara)**

Yaitu kegiatan yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data dengan wawancara secara langsung kepada Kepala Sekolah Perempuan di SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta dan dengan Kepala Sekolah Laki-laki di SMK Mandiri Bekasi, guru serta siswa di kedua sekolah tersebut.

b. Observasi

Yaitu peneliti datang mengamati dan mengenali secara langsung tentang pelaksanaan komunikasi ke dua Kepala Sekolah tersebut .

c. Teknik analisa data

Teknik analisa data yang digunakan kualitatif diskriptif yaitu dengan mendeskripsikan secara kualitatif apa adanya hasil pengamatan dengan berbagai model komunikasi yang digunakan.

#### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 1. Diskripsi Hasil Penelitian di Sekolah

a. Kesiswaan SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta yang dipimpin Kepala Sekolah Perempuan. Jumlah peserta didik atau siswa tahun 2010/2011 adalah sebagai berikut :

Kelas I	: 214 orang
Kelas II	: 167 orang
Kelas III	: <u>134 orang</u> +
Jumlah	515 orang

b. Guru

Laki-laki	: 12 orang
Perempuan	: <u>19 orang</u> +
Jumlah	31 orang

c. Berdasarkan pendidikan

1) Staf Pengajar / guru	
a) S2	: 5 orang
b) S1	: 26 orang
2) Tata usaha dan Pesuruh	
a) Tata usaha	: 12 orang
b) Pesuruh	: 3 orang

d. Kesiswaan SMK Mandiri Bekasi yang di pimpin Kepala Sekolah laki-laki. Jumlah peserta didik atau siswa tahun 2010/2011 adalah sebagai berikut :

Kelas I	: 125 orang
Kelas II	: 139 orang
Kelas III	: <u>135 orang</u> +
Jumlah	399 orang

e. Ketenagaan

1) Guru	: 32 orang
2) Staf	: 6 orang

##### 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Mengacu pada tujuan pertama kali penelitian ini yaitu ingin mengetahui apakah ada perbedaan model komunikasi antara Kepala Sekolah Perempuan dari SMK Islam P.B Soedirman 2 dengan model Kepala Sekolah laki-laki dari SMK Mandiri Bekasi.

Nyata laki-laki dan perempuan memang berbeda, termasuk dalam hal cara mereka berkomunikasi. Hal ini amat penting untuk dimengerti karena komunikasi bukanlah sekedar menyampaikan pesan (dalam hal khususnya dengan lawan jenis), namun juga terkait bagaimana kita memahami lawan bicara dan pesan yang dia berikan. Mari kita lihat saja bedanya :

a. Model komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah perempuan adalah **model Lasswell**, model ini menggunakan beberapa pertanyaan mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Bagi kepala sekolah perempuan, bertanya dimaksudkan untuk dua hal, menggali informasi (entah gosip atau yang lain) dan menjalin kedekatan hubungan.

Kadang kepala sekolah mengajukan pertanyaan dengan orang yang sudah mereka ketahui jawabannya kepala sekolah perempuan suka membicarakan tentang hubungan pribadi (diri sendiri dan sudah pasti orang lain). Tentang diet, belanja, anak-anak, kesehatan (urusan pribadi yang terkait dengan orang lain, baik yang dikenal maupun tidak).

Kepala sekolah perempuan juga menggunakan **model Shannon**, model ini menggunakan otak sebagai sumber informasi, otak menyimpan begitu banyak pesan, kepala sekolah sering anggukan kepala, sentuhan dan kontak mata dalam menerima pesan yang disampaikan kepadanya. Otak perempuan dirancang untuk lebih bersifat relasional, dan lebih mudah bagi perempuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan lawan bicara yang bermacam-macam. Masalah utamanya adalah, para perempuan seringkali tidak menyadari bahwa laki-laki benar-benar berbeda jauh dengan teman-teman sesama perempuan mereka.

Perempuan seringkali berputar-putar atau menggunakan gaya komunikasi tidak langsung (isyarat) saat berbicara dengan orang lain. Gaya komunikasi ini berhasil dengan perempuan lain, tapi tidak dengan laki-laki.

Ketika perempuan sedang ada kegalauan terutama, semua masalah yang dipunya, atau bahkan semua informasi yang membuat galau yang dia terima di hari itu terus saja berputar-putar di kepala. Perempuan cenderung melakukan *rewind* (ulang) atas informasi yang ada di kepala mereka selama berkali-kali. Satu-satunya cara untuk menghentikan itu adalah dengan mengungkapkannya, dengan cerita atau curhat ke orang lain. Mereka harus ngobrol sama orang lain sekedar untuk menguraikan masalah dan membuat dirinya lega. Berbicara membantu perempuan dalam mengklasifikasikan dan menata informasi di kepala.

Laki-laki seringkali tidak mengerti hal ini. Banyak laki-laki berpikir bahwa mereka harus memberikan solusi atas apa yang diungkapkan oleh pasangan mereka. Ini malah membuat sang laki-laki merasa tertekan dan lupa untuk memberikan empati, karena dia sibuk memikirkan tanggapan dan jawaban. Kepala sekolah perempuan berkomunikasi untuk mengekspresikan diri, memberikan support kepada orang lain, dan secara umum; untuk membina hubungan. Sementara itu laki-laki berkomunikasi lebih untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, atau bahkan untuk menunjukkan dominasi.

Sementara itu, perempuan berbicara untuk menjalin kedekatan hubungan dengan cara mengungkapkan perasaan secara bebas. Apalagi apa yang mereka bicarakan kebanyakan adalah perihal sensitif yang harusnya adalah rahasia, baik milik sendiri maupun orang lain. Sehingga perempuan lebih menyukai tempat yang menyediakan privasi; seperti di rumah ( kamar tempatnya), kafe, rumah makan atau tempat lain yang di sana mereka bisa bebas cerita penuh ekspresi. Lho, bukankah perempuan suka jalan-jalan di mal, hanging out ramai-ramai bersama teman? Betul, tapi mereka tidak menggunakan tempat-tempat itu untuk berbagai perasaan secara mendalam.

**Model Schraumn**, kepala sekola perempuan menggunakan model ini, model yang memperhatikan pentingnya peranan pengalaman dalam proses komunikasi, bidang pengalaman akan menentukan apakah pesan yang dikirimkan dapat diterima oleh sipenerima sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pengirim pesan.

Kepala sekolah perempuan menggunakan model Berlo, model ini hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerimaan atau *receiver*. Model Berlo ini menekankan ide, model Aristoteles menelaah faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuatif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaiannya. Model Westleyb dan Maclean memasukan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi.

Perempuan itu cenderung tidak *to-the-point* klau bicara. Mereka lebih suka bicara dengan cara yang halus. Kepala sekolah perempuan cenderung bicara di sekeliling inti pembicaraan agar mereka tidak terkesan agresif. Itu juga dilakukan untuk menjaga perasaan laki-laki bila semisal mereka sedang bermaksud meminta sesuatu. cara bicara dengan bahasa yang berputar putar baru masuk ke inti permasalahan bagi Para laki-laki biasanya bermasalah dengan model komunikasi semacam itu.

Pergeseran peran kepala sekolah perempuan yang semula pada kerja reproduktif ke produktif semakin lama menunjukkan gejala peningkatan. Secara kualitas, kepala sekolah perempuan dalam komonikasi memang lebih unggul dibandingkan kepala sekolah laki-

laki, hal ini menunjukkan bahwa sumber daya perempuan memiliki potensi untuk berperan serta dalam pembangunan.

- b. Model komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah laki-laki adalah **Model Sailer**, model yang bersifat universal, model ini menekankan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Diantaranya faktor latar belakang dari sipengirim pesan dan sipenerima pesan, kepala sekolah laki-laki juga menggunakan model S-R (stimulus-respon), model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana, yaitu menggunakan isyarat-isyarat nonverbal, gambaran-gambaran, tindakan-tindakan serta memberikan respon dari gaya komunikasinya.

sering sekali melakukan gerakan-gerakan pada waktu berkomunikasi langsung dengan orang lain. Gestur (gerakan-gerakan tangan dan jari-jari tangan), gerakan-gerakan tangan biasanya dilakukan antara lain menggerakkan pergelangan tangan secara tegas dan lincah. Gerakan dan posisi tubuh merefleksikan tidak hanya unsur-unsur kepribadian dan sikap, juga perbedaan-perbedaan gender.

**Model Newcomb** juga digunakan oleh kepala sekolah laki-laki, Model Newcomb ini efektif komunikatif dua orang yang disengaja. Kepala sekolah laki-laki lebih enggan bertanya. Ada yang merasa bahwa bertanya itu merupakan suatu bentuk kelemahan atau ketidakmampuan. Kepala sekolah laki-laki biasanya memang lebih tidak menyukai (bila dirinya mengalami kegagalan) ketimbang kepala sekolah perempuan. Terlebih ketika di hadapan perempuan, laki-laki biasanya lebih memilih mencoba sendiri sampai puas, ketimbang bertanya. Tapi laki-laki lebih berani blak-blakan ketika memberi umpan balik, tidak seperti perempuan yang begitu penuh pertimbangan dan menjaga perasaan.

Laki-laki, secara ekstrim dalam memberi tanggapan terkait dengan umpan balik, perempuan biasanya melakukan kritik pada diri sendiri. Sementara laki-laki lebih mudah untuk merasa puas dengan performa mereka, banyak laki-laki berpikir bahwa mereka harus memberikan solusi atas apa yang diungkapkan orang lain. Ini malah membuat sang laki-laki merasa tertekan dan lupa untuk memberi empati, karena dia bersibuk memikirkan tanggapan dan jawaban. Kepala sekolah laki-laki berkomunikasi lebih untuk bertukar informasi, memecahkan masalah, atau bahkan untuk menunjukkan dominasi.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Komunikasi merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam kehidupan, tanpa komunikasi, kita tidak dapat berhubungan, berinteraksi dan bertukar pikiran dengan orang-orang yang berada disekeliling kita. Akibatnya kita dan orang lain tidak dapat menjadi rekan, teman atau sahabat.

- b. Model komunikasi merupakan suatu pola acuan dan bentuk atau ragam suatu proses pemberian informasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dimana model atau ragam bentuk proses komunikasi yang dilakukan mempunyai perbedaan antara SMK Islam P. B Soedirman 2 Jakarta dengan SMK Mandiri Bekasi.
- c. Proses komunikasi pada lembaga sekolah SMK P. B Soedirman 2 Jakarta membutuhkan seseorang dalam hal ini yaitu kepala sekolah yang dapat mengatur, membimbing dan memantau dalam keberhasilan komunikasi yang dilakukan yang dilakukan pada lembaga sekolah tersebut.
- d. Kepala sekolah pada SMK Mandiri Bekasi dalam melakukan proses komunikasi mempunyai model atau bentuk yang berbeda-beda, karena dalam berkomunikasi kepala sekolah menghadapi masyarakat dan anggota yang mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam penyampaian dan penerimaan tanggapan yang diberikan oleh kepala sekolah.
- e. Berdasarkan hasil penelitian dan setelah dilaksanakan pengelolaan data dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis, maka ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut:
- f. Penelitian yang dilakukan di SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta menunjukkan bahwa model komunikasi yang dilakukan kepala sekolah perempuan yaitu:
  - 1) Model Lasswel, model ini menggunakan beberapa pertanyaan mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.
  - 2) Model Shannon, model ini menggunakan otak sebagai sumber informasi, otak menyimpan begitu banyak pesan dan menekankan peran pengalaman.
  - 3) Model Berlo, model ini hanya memperlihatkan proses komunikasi satu arah dan hanya terdiri dari empat komponen yaitu sumber, pesan, saluran dan penerimaan atau receiver.
  - 4) Model Aritoteles menelaah faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif suatu pidato meliputi isi pidato, susunannya dan cara penyampaiannya biasanya to the pont.
  - 5) Model Westley dan Maclean memasukan umpan balik sebagai bagian integral dari proses komunikasi .
- g. Penelitian yang dilakukan pada SMK Mandiri Bekasi model komunikasi yang digunakan oleh kepala sekolah laki-laki yaitu :
  - 1) Model Sailer, model yang bersifat universal, model ini menekankan bahwa adanya faktor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap proses komunikasi. Diantaranya faktor latar belakang dari sipengirim pesan dan sipenerima pesan.

- 2) Model S-R (Model Stimulus-respons), model ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses aksi reaksi yang sangat sederhana, kepala sekolah laki-laki menggunakan isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, tindakan-tindakan serta memberikan respons dari gaya komunikasi.
- h. Kesimpulan menunjukkan bahwa ekspresi wajah dan kontak mata dianggap sebagai kunci penting dalam menentukan kepribadian dan kondisi emosi seseorang. Kita cenderung menentukan atau menduga perasaan atau emosi seseorang apakah dia senang, berbohong, berbicara benar, atau sedang frustrasi dengan memperhatikan ekspresi wajahnya, termasuk dengan melihat matanya atau melalui kontak mata.
- i. Model komunikasi kepala sekolah laki-laki dan kepala sekolah perempuan berbeda tidak hanya sekedar akibat dari perbedaan biologis antara keduanya. Namun lebih dari itu, proses sosial dan budaya telah turut mempertajam perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan laki-laki dan perempuan juga tampak pada perihal bagaimana mereka berkomunikasi. Perbedaan ini bukanlah untuk kemudian dijadikan pembenaran untuk bersikap apa adanya. Kita bisa memilih untuk lebih produktif dan efektif dalam berkomunikasi.

## 2. Saran

Penelitian yang dilakukan :

- a. Diharapkan perbedaan model komunikasi kepala sekolah ditinjau dari perspektif gender (studi kasus pada SMK Islam P. B Soedirman 2 Jakarta dan SMK Mandiri Bekasi) dapat dipergunakan sesuai keperluan dan situasi kondisi pada lembaga sekolah tersebut.
- b. Diharapkan agar kepala sekolah pada SMK Islam P.B Soedirman 2 Jakarta dan kepala sekolah SMK Mandiri Bekasi, dapat mengkombinasikan model-model komunikasi sehingga, komunikasi yang digunakan akan lebih beragam dan juga komunikasi yang beragam memudahkan pengambilan segala tindakan yang dilakukan pada suatu lembaga sekolah.
- c. Berdasarkan penjelasan pada kajian teori dan juga pada hasil penelitian maka model komunikasi yang baik untuk digunakan oleh semua kepala sekolah baik laki-laki maupun perempuan adalah model komunikasi Shannon karena model ini menggunakan otak dengan tujuan menyimpan banyak pesan-pesan yang diterima dan dapat menetralkan gangguan pada waktu berkomunikasi namun tetap menggunakan berbagai variasi model agar lebih luwes dan tidak kaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph. A (1997). *Komunikasi Antramanusia Kuliah Dasar*. Jakarta : Profesional Books.
- Dharma, Agus. (2005). *Supervisi Manajemen*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Gender & Feminisme Indoskripsi  
<http://www.one.indoskripsi.com/click/97/0-88k>, Tembolok-hlm sejenis, 15/04/2008 10.55 AM.
- Gema Pria Online  
<http://www.hqweb01.bkkbn.90.id/hqweb/pria/artikel101-21.html-35k>  
15/04/2008 10.55 AM.
- Komunikasi; proses Sosial, Budaya  
[http://www. Adiprakosa. Blogspot.c\(2008/03/komunikasi-proses-sosial-budaya-politik.html-66k](http://www.Adiprakosa.Blogspot.c(2008/03/komunikasi-proses-sosial-budaya-politik.html-66k).07/05/2008 12:15 PM.
- Pengertian Tentang Gender  
[http://www.hqweb01.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp1\\_\\_\\_\\_\\_jender.html-8k](http://www.hqweb01.bkkbn.90.id/hqweb/ceria/pengelolaceria/pp1_____jender.html-8k), Tembolok-hlm sejenis. 07/05/2008 12:28 PM
- Pengertian Gender Indonesia Kata Paramadina  
<http://www.wordpress.com/2007/03/16,pengertiangender/-31k>, tembolok-hlm sejenis. 22/05.2008 15:10 PM.
- Pengertian Gender dan Sex  
<http://www.ambonekspres.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=144&itemid=46-26k>. 22/05/2008 15:36 PM.
- Sugiono. (2006). *Metodologi Penelitian Administrasi. Dilengkapi dengan Metode R&D*, Bandung : Alfa Beta.
- Sugiono. (2007), *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Wahjusumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.